

APLIKASI KEWIRASWASTAAN BAGI MAHASISWA

Oleh : Nina Septina^{*)}

Abstract

Entrepreneurship is not a new concept. An entrepreneur is a person that has a high morality, sensitive to his / her environment and posses an entrepreneur mentality and entrepreneurial skill. Therefore entrepreneurship is not only applied by businessperson but also by everyone in his /her daily life. This paper discusses an application of the entrepreneurship aspects in student's life. Some examples will be given for illustration.

Pendahuluan

Secara awam kata wiraswasta umumnya diartikan sebagai kegiatan usaha mandiri. Seseorang yang membuka lahan usaha dan tidak bekerja pada orang lain kerap kali menyebut dirinya berprofesi sebagai seorang wiraswastawan. Istilah wiraswastawan sering diidentikkan dengan istilah businessman atau usahawan.

Mengacu pada arti katanya, sesungguhnya istilah wiraswasta tidak sepenuhnya hanya menjadi 'milik' dunia bisnis. Istilah wiraswasta terbentuk dari kata wira dan swasta. Kata swasta sendiri terdiri atas dua suku kata, swa dan sta.

Rangkaian kata wira dan swasta mengandung arti yang dalam. Kata wira berarti utama, gagah. Luhur, berani atau teladan. Kata swasta memiliki arti berdiri diatas kaki sendiri atau berdiri atas kemampuan sendiri, karena suku kata swa berarti sendiri dan suku kata sta berarti berdiri. Dengan demikian, istilah wiraswasta diartikan sebagai sifat-sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri (Sumahamijaya, 1980 dalam Wijandi, 1988).

Sejumlah kalangan menyatakan bahwa wiraswasta setara dengan istilah entrepreneur, yang menurut Schumpeter (1912) dalam Alma (1999), tidak selalu seorang businessman atau manager. Seorang entrepreneur adalah orang yang unik, yang cenderung mengambil resiko dan memperkenalkan produk-produk inovatif dan teknologi baru ke dalam perekonomian.

McLelland (1961) dalam Dollinger (1995) menyatakan bahwa kewiraswastaan adalah pengambilan resiko yang bersifat moderat. Sedangkan Casson (1982), juga dalam Dollinger (1995) mendefinisikan kewiraswastaan sebagai berbagai pertimbangan dan keputusan dalam hal mengelola kelangkaan sumberdaya.

Berdasarkan uraian diatas, tampak bahwa istilah wiraswasta mengandung pengertian yang dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan, tidak

^{*)} Dosen tetap pada Program D-III Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

hanya dalam dunia usaha saja. Sifat kemandirian yang luhur dan ide yang inovatif tidak hanya dibutuhkan oleh dunia bisnis tetapi juga di setiap aspek kehidupan.

Mengingat pentingnya konsep kewiraswastaan, beberapa lembaga perguruan tinggi memasukkan matakuliah Kewiraswastaan dalam kurikulumnya. Adapun tujuan dari pendidikan wiraswasta adalah sebagai pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila (Soemanto, 1993).

Dengan diberikannya konsep kewiraswastaan dalam kegiatan perkuliahan, setidaknya mahasiswa memahami pengertian luhur yang sesungguhnya dari istilah yang telah dikenal luas ini. Selanjutnya diharapkan mahasiswa dapat mengaplikasikan keluhuran konsep tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda, dan masing-masing pribadi memiliki harapan untuk hari esok yang lebih baik. Untuk itu dibutuhkan pribadi yang selalu siap menerima dan mengantisipasi perubahan secara kreatif, baik perubahan yang terjadi pada dirinya maupun perubahan yang terjadi di lingkungan sekelilingnya. Kreativitas yang ada pada diri pribadi masing-masing senantiasa ditumbuhkembangkan dan diarahkan pada hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Ciri-ciri Kewiraswastaan

Menurut Soemanto (1993), kewiraswastaan mengandung empat ciri yang saling terkait, yaitu moral yang tinggi, sikap mental wiraswasta, kepekaan terhadap arti lingkungan dan ketrampilan wiraswasta. Keempat ciri inilah yang secara bertahap diharapkan dapat tercermin dalam perilaku keseharian setiap mahasiswa.

Ciri yang pertama, yaitu moral yang tinggi, terdiri atas moral yang terkait dengan dirinya pribadi dan yang berhubungan dengan orang lain. Yang terkait dengan dirinya sendiri meliputi, menghayati norma agama, kemerdekaan batin dan keutamaan. Sedangkan yang berhubungan dengan orang lain meliputi kasih sayang terhadap sesama, loyalitas hukum dan keadilan. Untuk lebih memudahkan dalam penjelasan berikutnya, dalam tulisan ini istilah kemerdekaan batin diartikan sebagai sikap positive thinking, dan istilah keutamaan diidentikkan dengan kata kesempurnaan.

Ciri yang kedua adalah sikap mental wiraswasta, yang meliputi berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi, kejujuran dan tanggung jawab, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras, pemikiran yang konstruktif dan kreatif serta keberanian mengambil resiko.

Ciri kewiraswastaan yang ketiga adalah kepekaan terhadap arti lingkungan, yang meliputi pengenalan terhadap arti lingkungan, rasa syukur atas segala yang diperoleh dan dimiliki, keinginan besar untuk menggali dan mendayagubakan sumber-sumber ekonomi lingkungan setempat, serta kepandaian untuk menghargai dan memanfaatkan waktu secara efektif.

Last but not least, ciri yang berupa ketrampilan wiraswasta. Suatu pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan sesuatu dapat menjadi suatu ketrampilan setelah melalui pengulangan berkali-kali. Ketrampilan wiraswasta yang perlu dikuasai meliputi ketrampilan dalam berpikir kreatif, membuat keputusan, kepemimpinan, manajerial, dan membina hubungan antar manusia.

Aplikasi Konsep Kewiraswastaan

Konsep kewiraswastaan tidak hanya dapat diterapkan dalam aktivitas bisnis. Menurut Soemanto (1993), kewiraswastaan dapat diterapkan secara fleksibel di berbagai bidang kehidupan, baik di bidang usaha ekonomi, bidang karir dan jabatan, maupun bidang pendidikan. Untuk seseorang yang berkecimpung di berbagai bidang, yang bersangkutan dapat mengaplikasikan konsep kewiraswastaan secara multi bidang.

Aplikasi di bidang usaha ekonomi dapat dilakukan oleh kalangan pengusaha (pemilik perusahaan). Aplikasi di bidang karir dan jabatan dapat dilakukan oleh para karyawan yang bekerja pada suatu perusahaan yang bukan miliknya sendiri. Sedangkan yang menghabiskan waktunya sehari-hari dalam proses pembelajaran dapat mengaplikasikan konsep kewiraswastaan di bidang pendidikan.

Aplikasi Ciri Kewiraswastaan Bagi Mahasiswa

Setiap mahasiswa, di Kartu Tanda Penduduknya tercatat sebagai penganut salah satu agama yang diakui di Indonesia. Akan tetapi, sekedar tercatat saja tidaklah cukup. Untuk tergolong sebagai bermoral tinggi, tentunya haruslah mengetahui, memahami, melaksanakan dan menghayati norma-norma yang diajarkan oleh agamanya masing-masing.

Seorang mahasiswa yang bermoral tinggi selalu berusaha untuk tidak negative thinking dan selalu melakukan segala sesuatu dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada. Untuk dapat berpikir positif, seseorang harus mengenal dirinya dengan baik, memahami kekurangan dan kelebihan dirinya. Pengenalan diri yang baik akan menumbuhkan harapan yang realistis dalam dirinya. Untuk setiap harapan yang tercapai, seseorang akan semakin positif menilai dirinya. Dengan pemahaman yang baik terhadap dirinya, setiap mahasiswa tidak akan membuat target yang terlalu mudah ataupun terlalu sulit untuk dicapai. Misalnya, dalam menetapkan target nilai mata kuliah tertentu. Bila mahasiswa tersebut menyukai mata kuliah yang berhubungan dengan angka-angka dan cara perhitungan yang rumit dan memiliki kemampuan untuk menguasai setiap materi yang diberikan, tentunya tidaklah keliru nila yang bersangkutan berambisi memperoleh nilai A untuk mata kuliah tersebut. Sebaliknya, bila tidak menyukai mata kuliah yang berhubungan dengan angka-angka dan cara perhitungan yang rumit, dan juga sering tidak dapat menyerap materi yang diberikan, ternyata kurang tepat bila terlalu berambisi memperoleh nilai A untuk mata kuliah tersebut. Dengan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing, setiap mahasiswa dapat mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya sekaligus meminimalisir

kekurangannya agar tidak menimbulkan kekecewaan ataupun pemikiran yang negatif tentang dirinya. Misalnya seorang mahasiswa yang tidak memiliki suara yang merdu dan tidak menguasai teknik vokal, tetapi memiliki kemampuan dalam merangkai kata-kata yang indah, jangan terlalu memaksakan diri untuk bergabung dengan Unit Kegiatan Paduan Suara Mahasiswa, akan lebih baik bila ia mengasah kemampuannya dalam berpuisi.

Di dunia ini tidak ada sesuatupun yang sempurna seratus persen, kecuali Sang Pencipta. Seorang yang bermoral tinggi menyadari hal ini sepenuhnya, dan ia akan berusaha untuk mendekati kesempurnaan dalam arti berusaha semaksimal mungkin dalam proses mewujudkan harapannya. Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui skala penilaian yang rentangnya mulai dari A untuk hasil terbaik hingga E untuk hasil terendah. Untuk memperoleh nilai A dalam suatu mata kuliah tertentu, seorang mahasiswa akan berusaha untuk selalu hadir di setiap acara perkuliahan, berperan aktif dalam proses transfer ilmu, dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan, serta mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian.

Seorang mahasiswa yang bermoral tinggi akan memelihara rasa kasih dan sayang pada sesamanya misalnya dengan cara saling berbagi ilmu dalam kegiatan belajar bersama dan saling berbagi perhatian dalam keadaan susah maupun senang. Ketika salah seorang mahasiswa berhalangan hadir, ungkapan perhatian dan solidaritas tidak diekspresikan dengan cara 'mewakili' mengisi daftar hadir, akan tetapi dengan cara mencari informasi mengenai penyebab ketidakhadirannya dan menyampaikan kabar terbaru dari kampus kepada yang bersangkutan.

Mahasiswa yang bermoral tinggi akan selalu loyal pada hukum, baik hukum yang tertulis maupun yang tidak tertulis, di lingkungan manapun ia berada. Sebagai contoh, pada saat berada di kampus, seorang mahasiswa antara lain harus: berpakaian rapi, berbicara sopan kepada siapapun, tidak terlibat narkoba, mengikuti prosedur administrasi yang telah ditetapkan, menghadiri minimal delapan puluh persen kegiatan perkuliahan, dan tidak berlaku curang pada saat ujian. Pada saat berada di tempat kost, antara lain ia harus: membayar uang sewa kost tepat pada waktunya, menghormati pemilik dan pengelola rumah kost dan menjaga hubungan baik dengan sesama penghuni kost.

Moral yang tinggi tercermin pada kemampuan seorang mahasiswa dalam bersikap adil, yaitu kemampuan memperlakukan setiap orang dengan sama baiknya tanpa didasari oleh perbedaan latar belakang masing-masing. Seorang mahasiswa akan dijauhi oleh mahasiswa lainnya bila ia kerap pilih kasih dalam memperlakukan teman-temannya. Misalnya, hanya bersedia berbagi catatan dengan mahasiswa yang cantik saja, dan hanya berkenan duduk bersebelahan dengan mahasiswa yang kaya saja, serta hanya bersedia mengerjakan tugas kelompok dengan mahasiswa yang pandai saja. Yang demikian tidak mencerminkan sikap keadilan. Justru seharusnya setiap mahasiswa memiliki kemauan untuk tidak melakukan diskriminasi antar sesamanya. Siapapun, baik yang lebih cantik maupun yang kurang cantik, sama-sama dapat berbagi catatan. Begitu pula, baik yang lebih kaya maupun

yang kurang kaya, dapat duduk bersebelahan. Dan, baik mahasiswa yang pandai maupun yang kurang pandai, dapat bersama-sama mengerjakan tugas secara berkelompok.

Seorang mahasiswa harus memiliki kemauan yang keras dalam merealisasikan tujuannya. Bila telah menetapkan target memperoleh nilai A untuk suatu mata kuliah, ia tidak hanya sekedar duduk diam dan berharap, tetapi harus berusaha keras untuk mencapai target tersebut dengan cara belajar sebaik mungkin, banyak bertanya dan tidak ragu untuk berdebat, untuk memperoleh pemahaman yang maksimal. Setiap kesulitan dalam upaya mewujudkan harapan, tidak membuatnya mudah patah arang. Upaya nyata yang dapat dilakukan antara lain misalnya meminjam catatan kuliah dari beberapa mahasiswa yang rajin mencatat untuk memastikan bahwa catatan kuliahnya sudah lengkap dan tidak ada materi yang terlewatkan dan setelah itu ia dapat menambah kelengkapan catatannya dengan beberapa penjelasan dari berbagai sumber bacaan yang dianjurkan oleh dosen pengajar mata kuliah tersebut. Untuk materi tertentu dapat dibuat akronim atau singkatan khusus yang mudah diingat secara pribadi.

Mahasiswa yang memiliki keyakinan atas kekuatan pribadinya merefleksikan sikap mental yang kuat. Untuk meningkatkan sikap ini, setelah seorang mahasiswa mengenali dirinya dengan baik dan memahami sepenuhnya tentang tujuan dan harapan yang ingin dicapainya, ia harus menumbuhkan rasa percaya dirinya sendiri. Mahasiswa yang dapat berpikir positif terhadap dirinya akan dapat menumbuhkan dan memiliki keyakinan pada dirinya pribadi.

Salah satu kriteria dalam menilai seseorang adalah dalam hal kejujuran dan tanggung jawab. Tidak ada satupun bersedia menjalin persahabatan dengan pribadi yang tidak jujur. Begitu pula dengan seseorang yang tidak bertanggungjawab. Setiap mahasiswa dituntut untuk jujur dan tidak melakukan kecurangan-kecurangan dalam bentuk apapun, pada semua pihak, baik pada Tuhan, pada dirinya sendiri, pada orangtua dan keluarga, juga pada lingkungan pergaulannya. Di lingkungan kampus, kejujuran dapat dimulai dalam hal mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak mempersiapkan catatan kecil untuk digunakan pada saat ujian. Seorang mahasiswa memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan studi tepat waktunya dengan memperhatikan nilai Indeks Prestasi Kumulatif yang diperolehnya. Untuk memiliki sikap jujur dan bertanggungjawab diperlukan kedisiplinan dalam penerapannya agar kedua sikap ini dapat dilaksanakan secara konsisten, bukan kadang-kadang jujur, kadang-kadang kurang jujur, atau sesekali bertanggung jawab, lain kali kurang bertanggung jawab.

Seorang mahasiswa dituntut untuk memiliki pula ketahanan fisik dan mental, yang meliputi kesehatan jasmani dan rohani, serta kesabaran dan ketabahan. Seorang mahasiswa yang sakit-sakitan akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Ia juga tidak boleh mudah dikalahkan oleh tekanan-tekanan yang muncul dalam berbagai kegiatan, baik di kampus maupun diluar kampus. Ia harus selalu berupaya untuk mengendalikan masalah bukan dikendalikan oleh masalah yang membelitnya. Ia juga harus

cukup sabar, tidak mudah berkeluh kesah, selama masih dalam proses mencari jalan keluar. Seorang mahasiswa yang mengalami masalah keuangan bila memungkinkan ia dapat mencoba bekerja secara paruh waktu. Bila ia merasa belum mampu membagi konsentrasi, ia bisa mencari sumber dana alternatif, misalnya berupa beasiswa. Mahasiswa yang belum mencapai target belajarnya tidak melampiaskan kegagalannya dengan cara mencari-cari kesalahan rekan mahasiswa lain. Misalnya ketika memperoleh nilai yang rendah dalam ujian tengah semester suatu mata kuliah tertentu, ia tidak mempersalahkan mahasiswa lain yang nilainya sangat baik sebagai 'perusak selang nilai'. Tetapi justru mencoba mengajak mahasiswa yang bernilai tinggi tersebut belajar bersama untuk mempersiapkan diri secara lebih baik untuk menempuh ujian akhir semester.

Setiap mahasiswa juga perlu meningkatkan sikap tekun dan ulet. Dengan ketekunan seorang mahasiswa yang sedang mempelajari suatu pokok bahasan tertentu akan menyimak secara teliti dan terinci setiap detail materi yang tersedia. Dengan keuletan, ia tidak akan berhenti belajar pada saat menemui kesulitan dalam mempelajari suatu materi tertentu.

Sebagai insan intelektual, seorang mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara konstruktif dan kreatif, dalam arti kemampuan mencetuskan ide-ide baru yang tidak sekedar baru tetapi bersifat aplikatif dan inovatif. Ide baru yang dimaksud tidak harus merupakan sesuatu yang spektakuler tapi dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam penyusunan catatan kuliah, selain membuat resume per materi, beberapa materi atau teori tertentu dilengkapi sendiri dengan contoh kasus yang diambil dari artikel di berbagai media cetak. Seorang mahasiswa perlu memiliki keberanian dalam mengambil resiko. Bukan berarti setiap peluang atau kesempatan yang tampak harus selalu diambil. Karena setiap peluang mengandung resiko tertentu, maka keberanian mengambil suatu kesempatan harus dilakukan setelah memperhitungkan resiko yang akan muncul. Misalnya, pada saat seorang mahasiswa memperoleh tawaran part-time job, bila pekerjaan tersebut tidak terlalu menyita waktu tidaklah salah bila ia mengambil kesempatan tersebut dalam rangka menambah pengalaman. Tetapi bila pekerjaan tersebut menyita sebagian besar waktu belajarnya, ia harus mempertimbangkan kemungkinan penurunan stamina dan konsentrasi belajarnya yang akan berakibat pada pencapaian nilai Indeks Prestasinya.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diluar pribadi seseorang. Seorang mahasiswa telah singgah di berbagai lingkungan sejak ia kecil hingga hari ini. Pada saat pertama hadir ke dunia ia berada dalam lingkungan keluarganya bersama ayah, ibu, kakak dan sanak saudaranya. Selanjutnya beranjak ke lingkungan teman sepermainan di sekitar rumah. Ketika telah cukup usianya, ia mulai berada di lingkungan sekolah, mulai Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Umum. Bagi yang beruntung, ia akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan berada di lingkungan mahasiswa. Berikutnya baik bagi yang bekerja pada orang lain maupun ymempekerjakan orang lain, ia akan berada di lingkungan teman kerja. Setelah

kondisi finansialnya terasa mapan, ia akan memutuskan untuk membentuk keluarga sehingga ia akan berada di lingkungan rumah tangga bersama istri / suami dan anak-anaknya. Diluar itu semua setiap pribadi selalu berada dan tak dapat lepas dari lingkungan hidup sekelilingnya. Setiap lingkungan tersebut memiliki arti yang berbeda bagi setiap pribadi. Bila dihadapkan pada kepentingan lingkungan yang berbeda seseorang akan menentukan lingkungan mana yang akan menempati prioritas utama tergantung seberapa pentingnya lingkungan tersebut bagi dirinya. Bila seorang mahasiswa memenangkan undian berhadiah melancong ke manca negara dengan ketentuan tidak dapat diwakilkan dan juga tidak dapat ditukar dengan bentuk hadiah lain, sementara jadwal keberangkatannya bersamaan dengan acara yang sudah terjadwalkan sebelumnya yaitu menjadi salah satu pembicara dalam seminar nasional yang mengangkat tema mahasiswa anti okok, yang juga bersamaan dengan jadwal ujian akhir semester, dan pada saat yang sama ayahnya sakit keras, prioritas utama mahasiswa yang satu akan berbeda dengan prioritas utama mahasiswa yang lainnya. Seorang mahasiswa yang mengutamakan lingkungan keluarga akan memilih menunggu ayahnya yang sedang sakit keras, yang mengutamakan kuliah akan berkonsentrasi menempuh ujian, sedangkan yang memiliki kepedulian yang tinggi pada lingkungan hidup akan menomorsatukan jadwalnya pada seminar nasional.

Tidak ada satupun mahasiswa yang persis sama tingkat kemampuan dan bakatnya. Pada dasarnya, setiap orang tidak pernah merasa puas sepenuhnya karena setelah kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, akan muncul kebutuhan dan keinginan berikutnya. Dengan ketidakpuasan yang melingkupi dirinya seseorang tidak akan merasakan kebahagiaan yang utuh. Apa yang belum sempat kita capai, hendaknya digunakan sebagai motivator dalam mengejar ketertinggalan dan meraih harapan untuk mewujudkan kondisi yang lebih baik, bukan sebagai pemicu kekecewaan. Seseorang baru akan merasa bahagia bila ia bersyukur atas apa yang telah berhasil dicapainya hingga hari ini, apapun bentuknya. Seorang mahasiswa yang berangkat kuliah dengan kendaraan umum sudah seharusnya bersyukur bahwa ia saat ini punya kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi, yang tidak dapat dinikmati oleh semua orang, bukannya berkeluh kesah dan menuntut pada orang tuanya agar segera dibelikan kendaraan pribadi. Dengan tidak selalu melihat apa yang belum tercapai, seseorang akan dapat mensyukuri nikmat-Nya, apalagi bila apa yang kita peroleh sudah lebih dari rata-rata yang dicapai oleh orang lain.

Rasa syukur dapat tercermin pada cara memperlakukan lingkungan sekitar karena kita berharap kebahagiaan kita akan menular pada sekeliling kita. Selain itu kita juga akan berharap dapat berguna dan mendayagunakan lingkungan sekitar untuk mencapai manfaat bersama yang meningkatkan makna kehidupan. Salah satunya dengan memanfaatkan konsep daur ulang. Mahasiswa yang memiliki banyak kertas tak terpakai bila lembaran dibaliknya belum dimanfaatkan, dapat memotongnya menjadi ukuran yang lebih kecil dan menggunakannya kembali misalnya untuk mencatat pesan telpon. Selain itu bagi mahasiswa yang biasa mengonsumsi mie instant atau air minum

dalam kemasan dan sering membelinya per dus, dapat memanfaatkan dus kemasannya sebagai bahan dasar cover untuk buku catatan kuliah yang akan tampil unik setelah divariasikan dengan bahan dasar lainnya. Bagi mahasiswa yang menyukai kerajinan tangan dan cukup terampil dalam membuat sesuatu yang unik, bahan-bahan yang tidak terpakai dapat dimanfaatkan untuk sesuatu yang lebih berguna. Misalnya stoples kue yang sudah tidak ada tutupnya, bila diberi hiasan pita dan sedikit renda akan dapat dimanfaatkan kembali sebagai wadah pensil atau vas bunga. Atau, membuat aneka bentuk pernak pernik hiasan dari adonan kertas koran bekas. Bila cukup banyak rekan mahasiswa yang berminat, tentunya dapat dipertimbangkan untuk dikomersilkan di lingkungan sendiri.

Seorang mahasiswa yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan akan menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik. Dengan menyadari bahwa dirinya termasuk beruntung karena saat ini berpredikat sebagai mahasiswa, ia akan memanfaatkan kesempatan dengan sebaik-baiknya. Ia akan berusaha maksimal memanfaatkan waktu belajarnya. Ia tidak akan akanb menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna. Ia akan hadir kuliah tepat pada waktunya, menyerahkan tugas pada dosen pada waktu yang telah ditetapkan, dan mengikuti ujian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ia juga akan memanfaatkan waktu luangnya untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan dengan cara mengikuti berbagai seminar, kursus dan kegiatan ilmiah lainnya.

Setiap mahasiswa memiliki kreativitas, meski tidak semuanya mencoba melatih diri untuk terampil dalam berpikir kreatif. Akan sangat bermanfaat bagi dirinya pribadi dan sesamanya bila ia bersedia membiasakan diri untuk tetap kreatif dalam aktivitasnya sehari-hari. Misalnya saja, mengingat terbatasnya lahan parkir dan menghindari keterlambatan, mahasiswa yang jadwal kuliahnya bersamaan dan tempat tinggalnya berdekatan dapat bersepakat untuk berangkat dan pulang kuliah bersama-sama. Bahkan bila memungkinkan Him-punan Mahasiswa berinisiatif menyediakan layanan antar jemput untuk jadwal dan wilayah tertentu. Bukan hanya menghemat lahan parkir dan mengurangi resiko terlambat, tetapi juga menghemat biaya karena biaya bensin menjadi beban bersama dan sekaligus mempererat jalinan persahabatan.

Berpikir kreatif saja belum cukup, seorang mahasiswa perlu pula terampil dalam mengambil suatu keputusan. Suatu ide yang cemerlang belum cukup sampai ide tersebut terwujud. Ketrampilan berpikir kreatif didukung oleh keberanian mengambil resiko merupakan faktor penting dalam proses pengambilan keputusan. Ide untuk menyediakan jasa layanan antar jemput hanya akan sekedar ide saja, bila tidak ada yang memutuskan untuk merealisasikannya. Seorang mahasiswa tidak boleh merasa enggan dalam memutuskan sesuatu karena khawatir akan keliru. Adalah manusiawi bila seseorang melakukan kesalahan, bahkan akan menjadi guru yang baik, bila ia mengetahui bahwa keputusan yang diambilnya adalah keliru, sehingga di lain kesempatan ia tidak perlu melakukan kesalahan yang sama. Atau, ia dapat belajar dari kekeliruan orang lain agar tidak melakukan kesalahan dalam memutuskan sesuatu hal. Dengan berlatih untuk terus menerus bertindak

sebagai pengambil keputusan dalam berbagai latar belakang situasi ia akan semakin menguasai teknik pengambilan keputusan sehingga akhirnya menjadi seorang yang terampil memutuskan sesuatu.

Seorang mahasiswa adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan merupakan calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Untuk itu setiap mahasiswa harus memiliki jiwa kepemimpinan, yaitu kualitas tingkah laku seseorang yang mempengaruhi tingkah laku orang lain atau sekelompok orang sehingga mereka bergerak ke arah tercapainya tujuan tertentu. Sebagai contoh, dalam mengerjakan tugas kelompok. Seorang mahasiswa yang jiwa kepemimpinannya terasah akan mengambil inisiatif dalam mengelola kelompoknya, baik dalam hal penentuan jadwal pertemuan, perekrutan anggota kelompok, proses pengerjaan ataupun dalam hal pembagian tugas.

Seorang mahasiswa dituntut untuk dapat belajar mengelola dirinya secara mandiri. Mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan dan atau kemampuan manajerial, perlu melatih diri secara berulang-ulang agar terampil dalam hal perencanaan, pengorganisasian, memotivasi, mengkoordinir dan pengawasan, serta evaluasi atau penilaian, paling tidak terhadap dirinya sendiri. Pada saat mempersiapkan diri menjelang ujian, ia perlu berlatih dengan berbagai macam soal agar pada saat ujian telah cukup terampil memahami penerapan setiap konsep yang ditanyakan. Untuk itu mahasiswa tersebut perlu merencanakan soal seperti apa yang akan dikerjakannya, sumbernya diperoleh darimana, siapa yang akan diandalkan bila memerlukan bantuan dalam mengerjakan soal-soal tersebut, dan menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk menyelesaikan setiap jenis soal. Bila kegiatan ini dilakukan berulang-ulang untuk setiap mata kuliah yang ditempuh, maka ia akan cukup terampil mengelola waktunya dalam persiapan menjelang ujian.

Dalam menjalani aktivitas sehari-hari seorang mahasiswa akan dan selalu berhubungan dengan orang lain, baik petugas administrasi, dosen, pekerja maupun sesama mahasiswa lainnya, yang masing-masing memiliki karakter pribadi yang berlainan satu sama lain.. Dengan membiasakan diri menjalin komunikasi dengan banyak pihak dan tidak pernah berusaha untuk menghindari karakter tertentu, baik yang menyulitkan: misalnya orang tersebut memiliki karakter galak, ketus, pelit, sombong atau egois, maupun yang 'baik' sehingga memperlancar keperluan mahasiswa, misalnya karena orang tersebut sopan, ramah, atau humoris, akan melatih mahasiswa menghadapi berbagai karakter pribadi. Dengan demikian ia akan menjadi seorang mahasiswa yang supel, yang tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena setiap saat ia akan dengan sendirinya dapat secara refleks memodifikasi tindakannya dalam berhadapan dengan beragam karakter individu.

Penutup

Menjadi seorang mahasiswa merupakan salah satu episode kehidupan yang dapat dijalani oleh generasi muda dalam mempersiapkan diri untuk masa depannya. Dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa ia diharapkan mampu memahami dan menghayati konsep kemandirian secara tepat

sehingga dapat mengembangkan diri dengan maksimal dan sepenuhnya siap untuk memasuki episode berikutnya dalam perjalanan hidup yang bersangkutan.

Aplikasi konsep kewiraswastaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, di lingkungan kampus, maupun di lingkungan sosial lainnya, tidak akan menjadi sesuatu yang sia-sia, karena akan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pribadi mahasiswa yang bersangkutan. Bagi mahasiswa yang belum berminat untuk terlibat dalam dunia bisnis, penerapan konsep kewiraswastaan dalam aktivitasnya sehari-hari akan membuka cakrawala berpikirnya ke arah yang lebih konstruktif dan inovatif. Bagi mahasiswa yang sedang berencana untuk terjun ke dunia bisnis, konsep ini merupakan pembekalan mental dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia bisnis. Bagi mahasiswa yang telah menekuni dunia bisnis, penerapan konsep ini akan meningkatkan kinerja usahanya dengan lebih baik. Bagi mereka yang sedang kuliah sambil bekerja, konsep ini dapat membantu meningkatkan sikap profesionalisme dalam menapaki jenjang karirnya.

Daftar Pustaka

- Alma, B., 1999. *Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung.
 Dollinger, M.J., 1995. *Entrepreneurship: Strategies and Resources*, Richard D Irwin Inc., Australia.
 Wijandi, S., 1988. *Pengantar Kewiraswastaan*, Sinar Baru, Bandung.
 Soemanto, W., 1993. *Pendidikan Wiraswasta*, Bumi Aksara, Jakarta.